

PENGARUH INDPENDENSI DAN KOMPETENSI TERHADAP PENGECAHAN FRAUD DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Munirah Rukayyah^{1*}, Andi Wawo², Nur Rahma Sari³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

1rukayyahmunirah@gmail.com, 2andiwawo1578@gmail.com, 3nur.rahmahsari@uin-alauddin.ac.id

Abstract, *The purpose of this study was to find out how independence and competence influence fraud prevention with emotional intelligence as a moderating variable at BPKP Representative for South Sulawesi Province. This study uses a quantitative method with a causality approach. This study uses subject data. The data source used is primary data. The data collection method was carried out using a questionnaire in the form of a written list of questions. The number of respondents used in this study were 37 people. Respondents in this study were auditors. The results of this study indicate that independence has a positive and significant effect on fraud prevention. Competence has a positive and significant effect on fraud prevention. Emotional intelligence does not moderate and weaken the effect of independence on fraud prevention. Emotional intelligence moderates the influence of competence on fraud prevention. Future research is expected to be able to develop this research by adding variables and expanding the object of research.*

Keywords: *Independence, Competence, Fraud Prevention, Emotional Intelligence*

Abstrak, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh independensi dan kompetensi terhadap pencegahan fraud dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderating pada BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Penelitian ini menggunakan data subjek. Sumber data yang digunakan yaitu data primer. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berbentuk daftar pertanyaan tertulis. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 orang. Responden dalam penelitian ini adalah auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Kecerdasan emosional tidak memoderasi dan memperlemah pengaruh independensi terhadap pencegahan fraud. Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompetensi terhadap pencegahan fraud. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel dan memperluas objek penelitian.

Keywords: *Indpendensi, Kompetensi, Pencegahan Fraud, Kecerdasan Emosional*

PENDAHULUAN

Kita ketahui bahwa tindak kecurangan saat ini terus terjadi atau dapat dikatakan meningkat, dimana kecurangan (fraud) selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut (Sumbayak, 2017) kecurangan (fraud) adalah tindakan kecurangan dengan cara membuat suatu pernyataan yang salah demi mendapatkan keuntungan secara pribadi dan hal ini dapat merugikan banyak orang baik itu pihak eksternal maupun internal. Kecurangan dapat dikatakan sebagai tindakan menyimpang yang dapat

*Koresponden

Artikel Ini Tersedia di <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/isafir/index>

merugikan banyak orang dan terjadinya kecurangan dikarenakan adanya peluang (kesempatan) dan tekanan.

Di masa sekarang ini, banyak terjadi kecurangan (fraud) dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan di dalam negeri maupun luar negeri. Menurut (Utomo, 2018) kasus fraud merupakan kasus yang sudah lazim dimana kasus ini banyak terjadi diseluruh dunia baik itu di Indonesia maupun diluar negeri. Di Indonesia ini terlalu banyak kasus korupsi yang terjadi seperti pembangunan Rumah Sakit Batua Kota Makassar, kasus terkait dengan pengadaan barang, kasus korupsi yang terjadi di PDAM Makassar, kasus mark up sembako covid-1 dan lain sebagainya. Adanya kasus tersebut, pihak BPKP berperan penting untuk melakukan proses pengauditan atau pemeriksaan atas laporan keuangan klien yang kemudian akan memberikan opini terkait laporan keuangan tersebut.

Independensi dapat memengaruhi kualitas atau integritas dalam pelaporan keuangan. Menurut (Futri & Juliarsa, 2014) independensi berarti sikap mental yang tidak mudah untuk dipengaruhi oleh apapun yang dapat menimbulkan suatu tindakan yang menyimpang. Kompetensi yang harus dimiliki auditor adalah pemahaman mengenai akuntansi dan auditing. Menurut (Baiq Dewi Nova Wira Astuti, 2017) kompetensi merupakan syarat yang harus ada pada auditor sebelum melakukan pengauditan. Emosional yang ada pada diri seseorang akan memengaruhi kinerja seseorang dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Penelitian ini menggunakan teori penugasan (stewardship theory), teori perilaku terencana (theory of planned behavior) dan teori fraud triangel. Teori penugasan (stewardship theory) merupakan suatu pandangan baru tentang pengelolaan organisasi (Pasoloran & Rahman, 2001). Teori perilaku terencana TPB digunakan untuk memprediksi terkait dengan dampak dari perilaku dan strategi yang akan digunakan dalam merubah perilaku tersebut. (Windasari & Juliarsa, 2016). Teori ini juga menggunakan teori fraud triangel yang digunakan untuk menentukan penyebab dari terjadinya fraud di suatu lembaga atau perusahaan. Dalam teori ini menegaskan bahwa ada tiga penyebab terjadinya fraud yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian diantaranya yaitu pengaruh independensi terhadap pencegahan *fraud*, kompetensi terhadap pencegahan *fraud*, kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh independensi terhadap pencegahan *fraud*, kecerdasan emosional dapat memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud*.

Adapun beberapa manfaat yang hendak diperoleh dari penelitian ini antara lain, dari segi teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan tentang pencegahan *fraud* dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi dan kompetensi terhadap pencegahan *fraud* dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta pembanding untuk menambah ilmu pengetahuan terutama tentang pencegahan *fraud*. Penelitian ini digunakan sebagai pengembang teori yang sudah ada sebagai pengembngan ilmu pengetahuan. Kemudian dari segi parktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan, saran dan inovasi bagi auditor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam peranannya untuk mencegah tindak kecurangan di sektor publik dan dalam menjalankan tugasnya auditor memiliki independensi dan kompetensi sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud*.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Penugasan (*Stewardship Theory*)

Menurut (Anton, 2010) teori penugasan (stewardship theory) artinya teori yang menjelaskan mengenai situasi manajer yang tidak memiliki niat untuk mementingkan dirinya sendiri tetapi lebih tertuju pada kepentingan taget organisasinya, teori ini juga didasarkan pada psikologi dan sosiologi dimana seseorang yang berperan sebagai steward bertindak sesuai keinginan principal dan steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebelum tercapainya taget organisasi. Teori ini mengasumsikan adanya korelasi yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi (Nosihana & Yaya, 2016). Kesuksesan

organisasi dikarenakan adanya pemaksimalan utilitas kelompok principal dan manajemen yang hanya mengutamakan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Menurut (Prasetyo & Djuwita, 2020) teori ini menjelaskan bahwa *mint-set*, *subjectif norms*, dan *perceived Behavior Control (PBC)* mampu memprediksi intensi sebagai cerminan dari *meals waste behavior* itu sendiri. Di dalam teori ini, sikap, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku dipengaruhi oleh *belief* seseorang. Dimana seseorang harus memikirkan konsekuensinya sebelum melakukan suatu tindakan. Menurut (H. Saputra, 2019) teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) merupakan teori yang beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk rasional yang berusaha untuk mencari dan menggunakan informasi untuk kepentingan dirinya. Teori perilaku terencana didasarkan pada niat seseorang dalam melakukan suatu kewajiban atau tanggung jawab. Niat dapat dipengaruhi oleh 3 komponen. Pertama, keyakinan akan penyebab dari sikap dan mengevaluasi akibat yang akan terjadi lalu membentuk *variable* sikap terhadap perilaku tersebut, kedua merupakan keyakinan individu terhadap harapan normatif orang lain yang menjadi rujukan seperti kondultasi harapan, ketiga, adanya hal-hal yang menghambat dan mendukung perilaku serta persepsi tentang seberapa kuat hal tersebut mempengaruhi perilaku (Yasa & Prayudi, 2017)

Teori *Fraud Triangel*

Teori *Fraud triangel* adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1950. Dalam teori ini menerangkan bahwa ada tiga faktor pendukung seseorang melakukan *fraud* yaitu masalah keuangan yang harus dirahasiakan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan dan rasionalisasi (*rationalisation*) dari pelaku (Larasati et al., 2017). Maksudnya disini bahwa seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan, kesempatan dan pembenaran dari pelaku dalam melakukan kecurangan. Dimana pelaku tersebut menganggap bahwa yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang dianggap benar tetapi sebenarnya sebaliknya sehingga dapat merugikan orang banyak.

Pencegahan *Fraud*

Menurut Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dari (Danuta, 2017) *fraud* dalam pekerjaan merupakan tindakan dimana seorang karyawan, manajer, petugas, atau pemilik organisasi melakukan penipuan sehingga merugikan organisasi tersebut. Menurut (Wonar et al., 2018) *fraud* merupakan suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum (*Illegal Acts*) yang dilakukan dengan sengaja, untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran yang keliru (*mislead*) demi keuntungan pribadi atau kelompok secara tidak fair baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain. Kecurangan akan terus terjadi jika tidak ditanggulangi dengan cepat oleh suatu perusahaan. Kecurangan dapat ditanggulangi atau dicegah dengan gaya kepemimpinan, keefektifan sistem pengendalian internal, komitmen organisasi, kesesuaian kompensasi dan budaya etis.

Independensi Auditor

Menurut (Christiawan, 2002) independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dimiliki oleh akuntan publik. Independensi berarti akuntan publik tidak mudah untuk dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Berdasarkan ISA independensi terbagi atas dua yaitu; pertama, independensi dalam pemikiran (*Independence of Mind*), dimana independensi auditor melindungi kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi. Kedua Independensi dalam penampilan (*Independence in Appearance*), dimana independensi meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, serta bertindak secara objektif, dan memelihara suatu sikap skeptisisme profesional (Harahap et al., 2017). Menurut (Kurnia et al., 2014) independensi auditor diukur melalui: lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan pemberian jasa non audit. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit

yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup muut professional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan pada pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (Firmansyah, 2017).

Kompetensi Auditor

Menurut (Kartika & Sugiarto, 2014) kompetensi dapat dibedakan menjadi 2 perspektif. Pertama, kompetensi dari sudut pandang organisasi yaitu memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam membuat organisasi tersebut lebih unggul dari para pesaingnya. Sedangkan kedua, kompetensi dalam diri sendiri untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan. Kompetensi berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan auditor dalam akuntansi dan auditing. Selain kompetensi, independensi dan pengalaman yang dimiliki dalam pelaksanaan pekerjaannya, seorang auditor juga harus berpegang teguh pada etika auditor (Imansari et al., 2016). Dalam SA/ISA 260 telah di jelaskan bahwa salah satu prinsip dasar dalam kode etik yang harus dipatuhi oleh auditor adalah kompetensi dan kecermataaan profesional. Maksudnya disini bahwa setiap anggota (auditor) harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati (cermat), kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional (Dethan, 2016).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional saat ini menjadi bahasa yang menarik dalam bidang manajemen sumber daya manusia (Ardiansyah & Sulistiyowati, 2018). Pada dasarnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya serta orang lain di sekitarnya (Putra & Latrini, 2016). Dalam hal ini seorang auditor harus bisa mengontrol emosi dan saling menghargai antar sesama untuk mencapai suatu tujuan. Menurut (Hidayati et al., 2008) kecerdasan emosi menentukan potensi individu untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Dengan kecerdasan emosional maka akan menentukan keberhasilan kinerja suatu perusahaan dengan saling memahami orang lain dan mampu menahan ego sehingga dapat terciptanya suasana kelompok kerja yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penlitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausaitas. Pedekatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen (independensi dan kompetensi) beprengaruh terhadap variabel dependen (pencegahan *fraud*) dengan kecerdasan emosional sebagai variable moderating.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sampel ditentukan dengan pertimbangan atau kritria tertentu yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini minimal sebanyak 30 responden dan harus sesuai dengan kriteria yang ditentukan. kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di kota makassar, level auditor junior dan senior, auditor yang bekerja kurang lebih satu tahun.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Menurut (Kristiana Durnila, 2018) data subjek artinya jenis data yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam melakukan penelitian atau dapatkan dikatakan responden.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu auditor yang berada di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut (Durnila & Santoso, 2018) data primer yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber data (tidak melalui perantara). Data primer dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Dalam hal ini, peneliti menyiapkan instrument-instrumen yang mewakili setiap variabel dalam bentuk kuesioner.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berbentuk daftar pertanyaan tertulis yang sudah disediakan oleh peneliti. Dimana daftar pertanyaan tersebut akan dijawab langsung oleh responden yaitu auditor yang berada di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang relevan, akurat, jelas, dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk proses penelitian. Prosedur pengumpulan tersebut digunakan untuk memperoleh informasi variabel yang diteliti yaitu independensi, kompetensi auditor, kecerdasan emosional, dan pencegahan *fraud*.

Metode Analisis Data

Analisis Data Deskriptif

Analisis data deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti. Uji ini mencakup mencakup nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi dari data penelitian. Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian dan deskriptif setiap pernyataan kuesioner. Data demografi tersebut yaitu: jenis kelamin, usia, lama bekerja, dan pendidikan terakhir.

Uji Kualitas Data

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji reliabel atau tidaknya suatu data yang diteliti. Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan teknik *Cronbach Alpha*, reabilitas suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi apabila nilai koefisien *Cronbach Alpha* yang diperoleh $> 0,60$ (Durnila & Santoso, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dalam penelitian ini digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan uji grafik. Dalam Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas (*asymptotic significance*), yaitu jika *p Value* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal jika nilai *p value* $> 0,05$ dan grafik menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Menganalisis korelasi antara variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi $> 0,90$ maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
- 3) Jika nilai *tolerance* VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas atau dapat ditoleransi pada penelitian tersebut (Durnila & Santoso, 2018)

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam menguji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Glesjer, apabila nilai *sig* $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Wahidin et al., 2020).

Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali, 2012:110 dalam (Murti & Firmansyah, 2017) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi maka ada indikasi masalah autokorelasi. Untuk mengetahui adanya korelasi atau tidak maka dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji *Run Tast*. Jika nilainya diatas 0,05 ($> 0,05$) maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) untuk mengukur seberapa pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Rumus yang digunakan untuk menguji pengaruh antar dua variabel tersebut yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pencegahan Fraud

α = Konstanta

X1 = Independensi

X2 = Kompetensi Auditor

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi berganda

e = error term

Analisis Regresi Moderasi dengan Uji selisih Mutlak

Uji selisih mutlak digunakan untuk menguji moderasi dengan menggunakan model selisih dari variable independen, dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 |X_1 - Z| + \beta_5 |X_2 - Z| + e$$

Keterangan :

Y = Pencegahan *Fraud*

α = Nilai Konstanta

β = Nilai Koefisien Variabel

e = Error Term

X₁ = Independensi

X₂ = Kompetensi Auditor

Z = Kecerdasan Emosional

$|X_1 - Z|$ = interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X₁ dan Z

$|X_2 - Z|$ = interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X₂ dan Z

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai (R²) mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R² kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, sebaliknya ketika nilai R² besar maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar (Durnila & Santoso, 2018).

Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen (Durnila & Santoso, 2018). Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel pada tingkat signifikansi (α) dan derajat kebebasan (df). Jika F hitung $>$ F tabel maka hipotesis didukung. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika F hitung $<$ F tabel maka hipotesis tidak didukung. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan anatar variabel independen dengan variabel dependen.

Uji Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t dilakukan agar melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan individual. Hasilnya dapat diperoleh dengan menguji nilai probabilitas dengan taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Apabila probabilitas $<$ 0,05 maka H₀ ditolak, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Perbandingan atas t-hitung serta t-tabel dapat dilihat berikut ini : (1) Apabila t-hitung $>$ t-tabel maka H₀ ditolak. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara

parsial. (2) Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Definisi Operasional

Independensi

Variabel independensi diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Rahmanda & Yuniarti, (2019) dan Rispanyo & Astuti, (2018) yaitu (1) Independensi dalam program audit, (2) Independensi dalam verifikasi, (3) Bebas dari tekanan.

Kompetensi

Variabel kompetensi diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Rosiana et al., (2019), Wonar et al., (2018) dan Ariastini et al., (2018) yaitu: (1) Pengetahuan auditor mencakup pengetahuan mengenai industri bisnis klien, (2) Keterampilan, (3) Pengalaman.

Pencegahan Fraud

Variabel kompetensi diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Kristian Fernindo Irawan, (2018) dan Yuniarti, (2019) yaitu: (1) Tanda-tanda kecurangan (*fraud*), (2) Lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit, (3) Metode audit.

Kecerdasan Emosional

Variabel kompetensi diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Wibowo, (2017) dan Thea Azalia Lansart et al., (2019) yaitu: (1) Mengelola emosi dan (2) Motivasi diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Hasil uji validitas memperlihatkan bahwa semua item yang di uji dinyatakan *valid*. Hal ini dikarenakan masing-masing pertanyaan memperoleh r hitung $> r$ tabel, maka item soal angket tersebut *valid* dan masing-masing pertanyaan memiliki nilai signifikansi 0,000 atau $< 0,05$. Hasil uji reabilitas juga menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* dari semua variabel $> 0,60$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk menerapkan variabel independensi, kompetensi, pencegahan *fraud* dan kecerdasan emosional yaitu menyakinkan atau dapat dipercaya sebagai tolak ukur variabel. Hasil Reabilitas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reabilitas

No	Variabel	Cronbach`s	Keterangan
1	Independensi	0,611	Reliabel
2	Kompetensi	0,639	Reliabel
3	Pencegahan <i>Fraud</i>	0,764	Reliabel
4	Kecerdasan Emosional	0,635	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa signifikansi nilai *kolmogorov-smirnov* yang diperlihatkan pada nilai *asympt sig (2-tailed)* sebesar 0,200 atau $> 0,05$. Hal ini menerangkan bahwa data atau variabel-variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

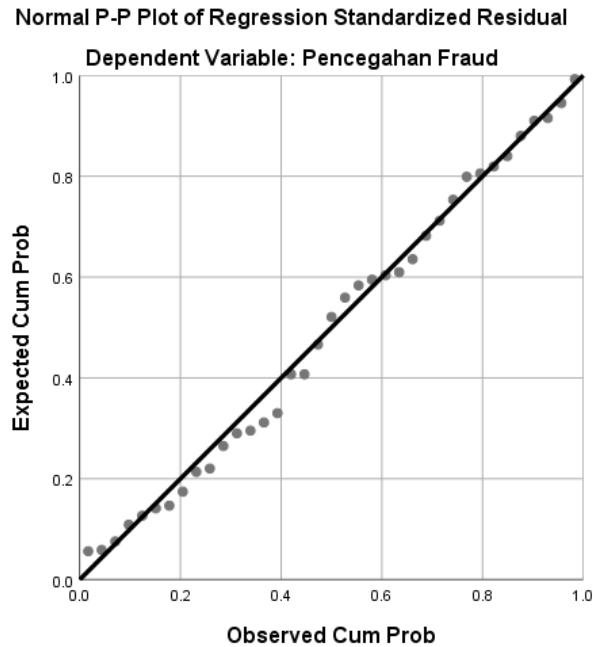
**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.38363627

Most Extreme Differences	Absolute Positive	.080
	Negative	-.051
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah (2022)

Selain uji *kolmogorov-smirnov* cara lain untuk menguji normalitas adalah dengan grafik *P-Plot*. Hasilnya menunjukkan bahwa titik-titik (data) dalam grafik normal *probability plot* mengikuti arah garis diagonal. Hal ini dinyatakan bahwa data berasumsi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot (P-Plot)

Uji Multikolonieritas

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* yang nilainya lebih besar dari 0,10 yaitu variabel independensi senilai 0,677, kompetensi senilai 0,608, dan kecerdasan emosional senilai 0,730. Adapun nilai VIF untuk semua variabel mempunyai nilai lebih kecil dari 10,00 dimana independensi senilai 1,477, kompetensi senilai 1,645, dan kecerdasan emosional senilai 1,369. Hal ini menerangkan bahwa tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel independen karena semua nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai dari VIF < 10,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas karena hasil dari semua nilai *tolerance* dari variabel besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Hasil dari uji multikolonieritas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Independensi	0,677	1,477	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Kompetensi	0,608	1,645	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Kecerdasan Emosional	0,730	1,369	Tidak Terjadi Multikolonieritas

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji glejser pada tabel 4.15 di atas memperlihatkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikan > 0,05. Hal ini membuktikan semuan variabel tidak terjadi gajala heterokedastisitas. Dengan demikian hasil pengujiannya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas - Uji Glejser
Coefficients^a

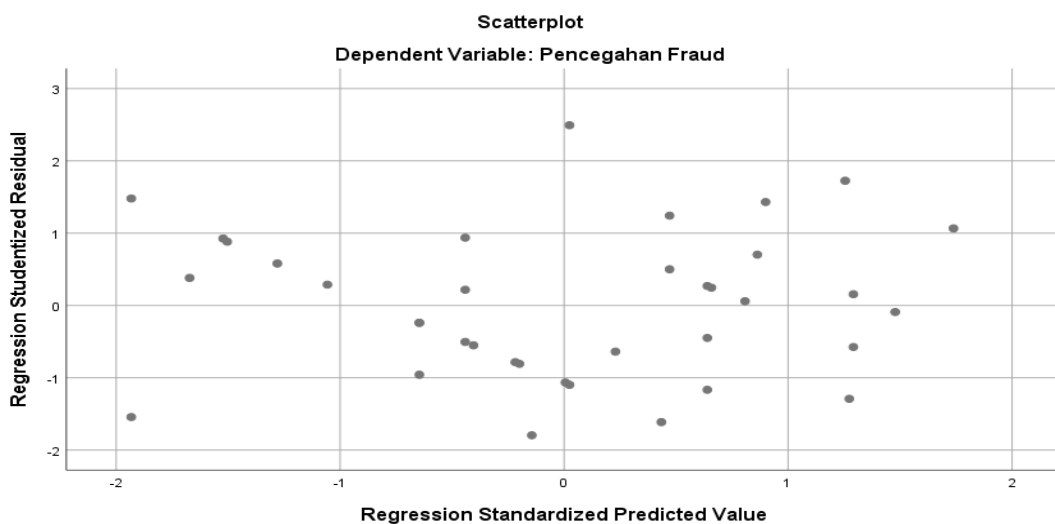
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.011	1.434		.008	.994
Independensi	.033	.054	.126	.605	.549
Kompetensi	.036	.060	.131	.598	.554
Kecerdasan Emosional	-.029	.056	-.102	-.510	.613

a. Dependent Variable: UbsUt

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil uji heterokedastisitas pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED menyebar secara acak dan tersebar secara baik di atas maupun dibawa angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi dapat dipakai dalam menilai peningkatan kinerja auditor berdasarkan independensi, kompetensi yang dimoderasi oleh kecerdasan emosional.

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas - Grafik Scarcterplot



Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji menerangkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi. Hal ini dapat dilihat pada nilai *asympt. Sig (2-tailed)* sebesar 0,996 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (0,996 > 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi. hasil uji Run Test dengan output sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi - Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	-.28033
Cases < Test Value	18

Cases >= Test Value	19
Total Cases	37
Number of Runs	20
Z	.005
Asymp. Sig. (2-tailed)	.996

a. Median

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji Hipotesis

Koefisien Determinan (R²)

Hasil uji koefisien determinan menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,624 atau sama dengan 62,4%. Hal ini menerangkan bahwa 62,4% pencegahan *fraud* dapat dipengaruhi variabel independensi dan kompetensi. Sisanya sebesar 37,6 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berikut ini hasil dari uji koefisien determinan (R²) pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 ^a	.624	.602	1.42375

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F dimana variabel independensi dan kompetensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Dalam pengujian regresi berganda menerangkan F hitung sebesar 28,199 dengan tingkat sig 0,000 > 0,05 dimana F hitung 28,199 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,276 (df1 = 2 dan df2 = 37 - 3 = 34). Berikut hasil uji F, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	114.323	2	57.162	28.199	.000 ^b
Residual	68.920	34	2.027		
Total	183.243	36			

Sumber: Data Diolah (2022)

Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan sejauh mana pengaruh dari satu variabel bebas secara individual dalam memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas berpengaruh apabila nilai signifikan < 0,05.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Secara parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.799	2.500		2.720	.010
Independensi	.366	.105	.438	3.480	.001
Kompetensi	.398	.109	.460	3.654	.001

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil interaksi hipotesis penelitian (H₁ dan H₂) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa independensi memiliki nilai t hitung sebesar 3,480 > t tabel 2,032 (sig = 0,05 dan df = n-k, yaitu 37-3 = 34) dengan koefisien

beta unstandardized sebesar 0,366 dan tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$ (5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti independensi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* terbukti dan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya independensi auditor, maka kualitas dalam mencegah *fraud* akan mengalami peningkatan.

2. Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel kompetensi memiliki t hitung sebesar $3,654 > t$ tabel sebesar 2,032 (sig = 0,05 dan $df = n-k$, yaitu $37-3 = 34$) dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,398 dan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini berarti independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kompetensi auditor maka akan kualitas dalam mencegah *fraud* akan semakin meningkat.

Analisis Regresi Moderasi dengan Uji selisih Mutlak

Uji selisih mutlak digunakan untuk menguji moderasi dengan menggunakan model selisih dari variable independen.

Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-17.349	19.646		-.883	.384
	Independensi	3.833	1.210	4.591	3.167	.003
	Kompetensi	-2.524	1.071	-2.912	-2.357	.025
	Kecerdasan Emosional	1.130	.792	1.261	1.426	.164
	X1M	-.137	.047	-6.603	-2.910	.007
	X2M	.108	.042	5.181	2.608	.014

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil interaksi hipotesis penelitian (H_3 dan H_4) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel X1M mempunyai t hitung sebesar $-2,910 < t$ tabel 2,032 dengan koefisien beta unstandardized sebesar -0,137 dengan tingkat signifikan 0,007 lebih kecil dari 0,05 maka H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independensi dengan pencegahan *fraud*. Dengan demikian, hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memoderasi dan memperlemah pengaruh independensi terhadap pencegahan *fraud*.
2. Berdasarkan hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 9 menunjukkan bahwa variabel moderasi X2M mempunyai t hitung sebesar $2,608 > t$ tabel 2,032 dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,108 dengan tingkat signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05 maka H_4 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan variabel yang dapat memoderasi hubungan antara variabel kompetensi dengan pencegahan *fraud*. Dengan demikian, hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memoderasi dan memperkuat pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud*.

PEMBAHASAN

Pengaruh independensi terhadap pencegahan *fraud* (H_1)

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat independensi maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mencegah terjadinya *fraud*, sehingga laporan

keuangan yang dihasilkan berkualitas dan dapat dipercaya. Dalam hal ini auditor tidak dapat dipengaruhi klien yang akan menyebabkan timbulnya *fraud* atau dapat dikatakan bahwa auditor tidak terikat dengan berbagai pihak.

Penelitian ini sejalan dengan *stewardship theory* yang dikembangkan oleh Donaldson dan Davis (1989,1991) yang mengasumsikan bahwa seorang manajer dalam suatu perusahaan bertanggungjawab dalam mengelola suatu perusahaan, dimana mereka tidak memikirkan diri sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian dimana seorang auditor dalam melakukan pengawasan atau pemeriksaan laporan keuangan tidak terpengaruh atas bujukan dari pihak klien untuk mengubah nilai atau angka dalam laporan keuangan dan dapat dikatakan bahwa ketika auditor mendapat laporan keuangan klien tidak balance, lalu tidak menindaklanjuti maka hal ini dapat dikatakan bahwa auditor melakukan kecurangan. Penelitian ini juga berkaitan dengan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Donalds Cressey tahun 1950 yang mengungkapkan bahwa ada tiga faktor pendukung terjadinya *fraud* yaitu masalah keuangan yang harus dirahasiakan, kesempatan dan rasionalisasi. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa auditor tidak akan terpengaruh dengan tekanan dari klien terkait untuk melakukan kecurangan seperti menyembunyikan atau merahasiakan laporan keuangan yang dapat merugikan banyak pihak baik itu pihak internal maupun eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karamoy & Wokas, 2015) dan (Windasari & Juliarsa, 2016) independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, dimana semakin tinggi tingkat independensi auditor dalam melakukan audit maka akan semakin berkualitas hasil audit yang dilakukan, sehingga membuat banyak pihak yang akan percaya bahwa auditor tersebut tidak melakukan kecurangan atau berusaha untuk tidak melakukan tindakan menyimpang. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Wijaya & Adechandra A. P, 2020) yang mengungkapkan bahwa seorang auditor kurang memiliki rasa ingin tahu terhadap perusahaan klien, sehingga hal ini dapat menyebabkan auditor salah dalam mengambil keputusan.

Pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud* (H₂)

Hipotesis kedua (H₂) yang diajukan dalam penelitian ini kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa ketika seorang auditor melakukan suatu tindakan untuk menjalankan tugasnya, auditor tersebut harus memiliki kemampuan atau pengetahuan agar bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dan memiliki kemampuan agar terhindar dari tindakan menyimpang (*fraud*) yang dapat merugikan banyak pihak.

Penelitian ini sejalan dengan *stewardship theory* yang di kembangkan oleh Donaldson dan David (1989,1991) yang mengungkapkan adanya saling kerjasama antara pihak principal dan manajemen. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa seorang auditor harus memiliki kemampuan untuk saling bekerjasama dengan klien dalam mencapai tujuan. Dimana klien harus memberikan informasi yang akurat terhadap auditor yang dapat dijadikan sebagai bukti dari hasil audit. Penelitian ini juga berkaitan dengan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Donalds Cressey tahun 1950 yang menerangkan bahwa tindakan *fraud* dapat dipengaruhi oleh adanya kesempatan, dimana dalam hal ini auditor yang memiliki kemampuan yang tinggi bisa saja melakukan tindakan *fraud* tanpa diketahui oleh siapapun. Namun dalam penelitian ini seorang auditor mampu mencegah terjadinya *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Windasari & Juliarsa, 2016) dan (Astuti & Sormin, 2019) yang mengungkapkan bahwa semakin keompeten seorang auditor maka semakin meningkat kemampuannya dalam mencegah *fraud*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian (Durnila & Santoso, 2018) kompetensi berpengaruh negative terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dikarena semakin berkompotensi seorang auditor bukan penentu bahwa mereka dapat mencegah *fraud*.

Pengaruh Kecerdasan Emosional dalam Hubungan Independensi Auditor dan Pencegahan *Fraud* (H₃)

Hipotesis ketiga (H₃) pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional sebagai pemoderasi pada pengaruh independensi terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil

analisis menunjukkan bahwa H_3 diterima atau dapat dikatakan kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memperlemah hubungan independensi dengan pencegahan *fraud*. Di pengaruh langsung independensi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*, namun ketika diimbangi dengan kecerdasan emosional jurru memperlama. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional lebih mengarah pada perasaan yang ada pada diri sendiri, dimana auditor harus mampu menerima, mengelola serta mengontrol emosi diri sendiri dalam melakukan tugasnya. Sedangkan independensi berkaitan tentang kemampuan auditor dalam merumuskan suatu opini tanpa adanya pengaruh dari orang lain dan independensi juga berkaitan dengan meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritas, bertindak objektif serta selalu menerapkan skeptisisme profesional.

Penelitian ini berkaitan dengan teori perilaku terencana yang dikembangkan oleh Icek Ajzen tahun 1985 yang menerangkan bahwa perilaku seseorang berkaitan dengan niatnya. Jadi ketika seorang auditor melakukan suatu kesalahan yang dapat merugikan berbagai pihak maka hal ini dipengaruhi oleh niat yang ada dalam diri auditor. Dengan demikian seorang auditor harus bisa mengelolah dan mengontrol emosinya serta saling menghargai antar sesama agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Baiq Dewi Nova Wira Astuti, 2017) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memperlemah pengaruh independensi terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional lebih mengarah pada kemampuan kognitif yang dimiliki, mengontrol emosi dalam menghadapi klien dan mampu bekerjasama serta berkoordinasi dalam tim.

Pengaruh kecerdasan emosional dalam hubungan kompetensi terhadap pencegahan *fraud* (H_4)

Hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sebagai pemoderasi pada pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memperkuat hubungan kompetensi dengan pencegahan *fraud*. Ketika kompetensi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* kemudian diimbangi dengan kecerdasan emosional maka semakin besar *fraud* bisa dicegah.

Penelitian ini sesuai dengan teori perilaku terencana yang dikembangkan oleh Icek Ajzen tahun 1985 yang terkait dengan memprediksi dan memahami dampak dari perilaku yang dijalankan serta mengidentifikasi strategi untuk mengubah perilaku tersebut. Dalam hal ini, auditor harus memiliki kemampuan dalam memprediksi dan dampak dari resiko yang akan terjadi ketika melakukan sesuatu, sehingga tidak menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional dalam mencegah *fraud* tetapi tidak hanya itu auditor juga harus memiliki kecerdasan emosional agar pekerjaan dalam melakukan audit lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Durnila & Santoso, 2018) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memperkuat pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dikarenakan, ketika auditor memiliki tingkat kompetensi yang tinggi maka auditor akan mampu mengontrol emosinya sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Dengan demikian, auditor dalam hal ini harus bisa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar bisa melakukan tugasnya lebih profesional dan kompeten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*
2. Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*
3. Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap pencegahan *fraud*
4. Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompetensi terhadap pencegahan *fraud*.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan diperoleh berdasarkan persepsi responden yang berupa jawaban yang mungkin hasil penelitian berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Pengumpulan data dengan kuesioner mengalami beberapa hambatan dikarenakan banyak auditor yang cuti dan sibuk dalam menyambut idil fitri. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas.

Adapun implikasi penelitian yang dilakukan, yakni dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar bisa mendapatkan hasil yang lebih baik yaitu: Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas dan menambah jumlah sampel. Sampel yang diambil tidak hanya pada auditor yang bekerja di BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam hal ini menambah jumlah objek penelitian. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengganti variabel-variabel yang berkaitan dalam mencegah terjadinya *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, F. (2010). Menuju Teori Stewardship Manajemen. *Majalah Ilmiah Informatika*, 1(2), 61–80.
- Ardiansyah, Y., & Sulistiyowati, L. H. (2018). Pengaruh Kompetensi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 91–100.
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank Nationalnobu. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123–142.
- Baiq Dewi Nova Wira Astuti, M. Y. L. (2017). Kecerdasan Emosional sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 1052–1071.
- Christiawan, Y. J. (2002). Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2),
- Dethan, M. A. (2016). Kompetensi dan Independensi dalam Kualitas Audit Auditor : Suatu Pendekatan Teoritis. *Journal of Management (SME's)*, 2(1), 77–94.
- Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Pencegahan Fraud pada Proses Pengadaan melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 161–171.
- Durnila, K., & Santoso, C. B. (2018). Pengaruh Audit Forensik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pencegahan Fraud dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderating Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 12(1), 87–102.
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(1), 41–58.
- Harahap, D., Suciati, N. H., Puspitasari, E., & Rachmianty, S. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Standar Audit Berbasis International Standards on Auditing (Isa) Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 55.
- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2008). Kecerdasan Emosi, Stres Kerja dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 2(1), 91–96.
- Imansari, P. F., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 4(1), 1–9.
- Kartika, L. N., & Sugiarto, A. (2014). Pengaruh Tingkat Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Administrasi Perkantoran. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*,
- Kurnia, W., Khomsiyah, K., & Sofie, S. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 1(2), 49–67.
- Larasati, Y. S., Sadeli, D., & Surtikanti, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencegahan Fraud Di Dalam Proses Pengadaan Barang Dan

- Jasa. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(2), 43–60.
- Murti, G. T., & Firmansyah, I. (2017). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia (FKBI)*, 6, 461–478.
- Nosihana, A., & Yaya, R. (2016). Internet Financial Reporting dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Pemerintah Kota dan Kabupaten Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 89–104.
- Pasoloran, O., & Rahman, F. A. (2001). Teori Stewardship: Tinjauan Konsep dan Implikasinya pada Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. In *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 3, Issue 2, pp. 419–432).
- Prasetyo, D. T., & Djuwita, R. (2020). Penggunaan Theory Of Planned Behavior Dalam Menganalisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Food Waste Behavior Theory of Planned Behavior for Examining Factors Related to Food Waste Behavior among Lecturer. *Jurnal Ilmu*, 13(3), 277–288.
- Putra, K. A. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1168–1195.
- Saputra, H. (2019). Analisa Kepatuhan Pajak Dengan Pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) (Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi Di Provinsi Dki Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*,
- Sumbayak, J. S. (2017). Pengaruh Keadilan Organisasi, Sistem Pengendalian Intern, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan (Fraud). *JOM Fekon*, 4(1), 3168–3182.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77–88.
- Wahidin, A. N., Asse, A., & Bulutoding, L. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akdemik dengan Akhlak Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa Akuntansi UIN Alauddin Makassar. *Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 40–58.
- Wijaya, C. L., & Adechandra A. P, D. (2020). Pengaruh Profesionalisme Dan Independensi Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Iklim Etika-Egoisme Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 78–89.
- Windasari, M., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada Bpr Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 1924–1952.
- Wonar, K., Falah, S., & Pangayow, B. J. . (2018). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Ketaatan Pelaporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Moral Sensitivity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Audit & Aset*, 1(2), 63–89.
- Yasa, I. N. P., & Prayudi, M. A. (2017). Perilaku Kepatuhan Perpajakan Dalam Perspektif Teori Perilaku Terencana. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 247–252.